

SENGKALAN MEMET

Bentuk Kreatifitas Kearifan Lokal

Agus Dody Purnomo¹⁾, Ardianto Nugroho²⁾, dan Anggoro Cipto Ismoyo³⁾

¹⁾Universitas Telkom

agusdody@telkomuniversity.ac.id

²⁾Universitas Telkom

ardiantodito@telkomuniversity.ac.id

³⁾Universitas Telkom

anggoroismoyo@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Sengkalan Memet is one of the forms of Nusantara fine art that has uniqueness in its form. Sengkalan Memet also as a complement of the Indonesian art places, especially in Java. This paper is intended to invite readers to see one of the local wisdom that existed in the past, which is Sengkalan Memet. Beyond the figurative and ornamental form, there are an important symbolic messages, and also as a "tetenger" of an event in the circle of life. The methodology implemented using qualitative research, whereas the study is in descriptive form. This paper to be expected to add an insight for designers and architects nowadays, so it can become an inspiration in the process of design.

Keywords: *Sengkalan Memet, candrasengkala, local wisdom*

ABSTRAK

Sengkalan Memet merupakan salah satu bentuk seni rupa Nusantara yang memiliki keunikan dalam perwujudannya. Sengkalan Memet juga ikut melengkapi dalam perkembangan seni bangunan di Indonesia khususnya di Jawa. Penulisan makalah ini bertujuan mengajak pembaca untuk melihat kembali salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di tanah air yakni Sengkalan Memet. Dibalik wujud figuratif maupun ornamentik terdapat pesan simbolik yang penting sekaligus sebagai 'tetenger' suatu peristiwa dalam siklus kehidupan. Metode dilaksanakan melalui penelitian kualitatif sedangkan pembahasan berupa deskriptif. Makalah ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi desainer dan arsitek jaman sekarang sehingga dapat menginspirasi dalam proses berkarya desain.

Kata Kunci: *Sengkalan Memet, candrasengkala, kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Keberadaan sengkalan ikut melengkapi dalam sejarah perkembangan seni bangunan di Nusantara. Dimana sengkalan berfungsi sebagai 'tetenger' atau penanda untuk mengingat kejadian atau peristiwa penting dan bersejarah, misalnya: perayaan, peresmian gedung, kelahiran, kematian, dan kejadian penting lainnya. Bagi orang Jawa sengkalan juga menjadi ungkapan kesadaran kesejarahan terhadap peristiwa penting dalam siklus kehidupan (Daliman, 2012:6). Beberapa peristiwa bersejarah, seperti: tahun kematian raja Majapahit terakhir Bhre Kertabumi sekaligus juga sebagai penanda keruntuhan kerajaan yang dipimpinnya tertulis dalam sebuah sengkalan. Sengkalan Lamba yang berbunyi 'Sirna Ilang Kertaning Bumi', yang diartikan sebagai angka tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Begitupula saat awal pembangunan masjid Agung Demak ditandai dengan sengkalan (candrasengkala) 'Kori trus gunaning janmi' yang diartikan dalam angka tahun 1399 Saka atau 1477 M. Kemudian saat penyelesaian masjid Agung juga ditandai dengan candrasengkala yang menggambarkan situasi historisnya 'Geni mati siniraming janmi', ialah tahun 1403 Saka (1481 M).

Sengkalan sudah dikenal sejak jaman kerajaan Hindu di Nusantara dan mengalami perkembangan pada masa kerajaan Islam di Jawa khususnya saat Sultan Agung Hanyakrakusuma berkuasa sebagai raja Mataram. Sengkalan atau kronogram adalah sederetan kata atau kalimat yang mengandung makna nilai angka tertentu dan biasanya mengarah kepada angka tahun (Daliman, 2012:6; Sudadi, 2018:2; Macaryus, 2007:187; Ekomadyo, 1999:4). Istilah sengkalan sendiri berasal dari bahasa Sansekerta *'syakukala'* yang kemudian juga digunakan dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti perhitungan waktu menurut Tahun Saka.

Sengkalan dibedakan menjadi tiga jenis yakni: Sengkalan Lamba, Sengkalan Sastra, dan Sengkalan Memet. Sengkalan Lamba berwujud susunan kata atau kalimat tanpa adanya rupa / gambar. Sedangkan Sengkalan Sastra berbentuk aksara Jawa serta sandangannya, umumnya terdapat pada ukiran keris dan ornamen. Dan yang ketiga adalah Sengkalan Memet yakni sengkalan yang berbentuk rupa, gambar, patung, ornamentik, bahkan bangunan (Daliman, 2012:11; Sudadi, 2018:6; Macaryus, 2007:188; Ekomadyo, 1999:4; Adi, 2013:73). Sengkalan Memet sangat berbeda dengan kedua sengkalan sebelumnya karena tampilannya tidak langsung berupa susunan kata namun lebih berupa visual. Dan pada saat akan mengetahui angka tahunnya harus terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam Sengkalan Lamba. Sengkalan Memet memiliki tiga unsur yang membentuknya, yakni: unsur rupa / visual, kalimat sengkalan, dan tahun yang mewakili. Cara tersebut sesuai dengan namanya yakni Sengkalan Memet, istilah *'Memet'* sendiri dalam bahasa Jawa berarti rumit, sulit, sangat mulia, tinggi sekali, sukar dicapai, dengan teliti.

Pada masa kerajaan Hindu di Jawa (Majapahit), sengkalan dikenal dengan nama Suryasengkala. Suryasengkala berdasarkan tahun peredaran matahari (tahun syamsiah). Tahun yang berlaku adalah Saka (Hindu Jawa). Sedangkan saat masa kerajaan Islam diganti dengan Candrasengkala, yang mengacu pada tahun peredaran bulan (tahun kamariyah). Dan tahun yang dipakai berdasarkan perhitungan tahun Hijriah. Pada kalender Saka dimulai pada tahun 78 M, sehingga saat menulis dari tahun Saka ke dalam tahun Masehi tinggal ditambahkan 78 tahun (Daliman, 2012:1-2, 13).

Sengkalan juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *'Local Wisdom'* atau *'Indigenous knowledge'*. Dimana kearifan lokal menurut Marrewijk, adalah keseluruhan atau total pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh sekelompok orang dari suatu geografis tertentu yang membuat mereka mampu dapat memperoleh sesuatu dari lingkungan alam di sekitarnya. Sebagian besar pengetahuan dan keterampilan itu telah diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya meskipun lingkungan terus berubah dan berusaha sebagai strategi untuk bertahan. Ada komponen kepercayaan dan keyakinan dalam persepsi dari komunitas tersebut, peranan mereka dalam ekosistem dan bagaimana mereka berinteraksi dengan alam (Liliweri, 2014:222-223). Umumnya pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya melalui tradisi lisan (*folklore*) dan bahkan diawetkan dalam suatu artefak. Begitupula Sengkalan Memet menjadi artefak yang tidak hanya bermakna angka tahun saja namun memiliki nilai falsafah, cita-cita dan harapan juga pengajaran. Dan tentunya dalam setiap wujud Sengkalan Memet ada nilai pengetahuan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali pada salah satu warisan budaya Nusantara yakni Sengkalan Memet sebagai alternatif pendekatan desain yang memiliki nilai filosofis dan praktis. Sengkalan Memet sebagai bentuk kearifan lokal juga dapat memberi nilai tambah (*added value*) pada kualitas rancangan.

METODE

Penulisan ilmiah ini dilaksanakan berbasis penelitian kualitatif. Data-data diperoleh melalui berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laman website, dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Artikel ini merupakan tulisan deskriptif yang mengangkat salah satu warisan kearifan lokal Nusantara untuk selalu dilestarikan bahkan dikembangkan menjadi sumber inspirasi dalam berkarya desain. Sengkalan Memet menjadi salah satu cara para pendahulu menjaga nilai-nilai kehidupan yang diwariskan kepada generasi berikutnya melalui artefak termasuk di dalamnya arsitektur sehingga dapat diingat serta dimaknai kembali.

SENGKALAN MEMET BERSIFAT UNIK

Sengkalan Memet merupakan sengkalan yang unik. Sengkalan yang berkaitan dengan bidang sastra, seni rupa dan arsitektur, sejarah, serta semiotika (Sunaryo, 2018:204). Berkaitan dengan bidang sastra misalnya, mulai dari pemilihan kata maupun penyusunan kalimat sengkalan selalu memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam sastra Jawa. Kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas guru *dasanama* (kesepadanan arti), guru *sastra* (kata lain yang mempunyai kesamaan), guru *jarwa* (kata yang berbeda didasarkan atas kesamaan arti / kemiripan), guru *wanda* (kata yang mempunyai suku kata yang sama), guru *karya* (kata yang berbeda didasarkan atas kesamaan kerja), guru *sarana* (kata yang berbeda didasarkan atas kesamaan alat), guru *darwa* (kata yang berbeda yang didasarkan atas kesamaan keadaan), dan guru *warga* (kata yang sekaum) (Daliman, 2012:17-19).

Selain memperhatikan kaidah-kaidah tersebut, masing-masing angka juga memiliki makna dan watak tertentu. Sebagai contoh watak 0 terdapat pada kata-kata yang memiliki watak kosong, seperti: *ilang*, sirna, mati, nir, dan sebagainya. Sedangkan watak 1 pada kata-kata yang juga mempunyai watak tunggal, misalnya: Gusti, jagad, ratu, dewa, dan sebagainya. Watak angka 7 antarlain pada kata-kata yang berkonotasi gunung, pendeta, resi, biksu, kuda, kapal, dan lain-lain. Angka mulai dari 0 hingga 9 masing-masing memiliki makna serta watak.

Dalam khasanah seni rupa Nusantara termasuk didalamnya seni bangunan, keberadaan Sengkalan Memet masuk dalam bentuk ragam seni tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Sengkalan Memet mempunyai bentuk visual (rupa) baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Bentuk dua dimensi seperti pada: wayang Beber, relief candi, wayang purwa, serta beragam ukiran. Sedangkan Sengkalan Memet yang berbentuk tiga dimensi, misalnya: patung, monumen, gapura, dan bangunan.



Gambar 1. Sengkalan Memet berupa relief banteng pada gapura keraton Kasepuhan Cirebon
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Sengkalan juga disebut sebagai kronogram karena berkaitan dengan sistem pencatatan waktu (tahun). Tradisi pembuatan sengkalan sangat dekat dengan orang Jawa. Hal ini menguatkan tentang kesadaran mereka terhadap sejarah. Baginya, sengkalan tidak sekedar makna mengenai angka (numerologi), waktu, perubahan-perubahan dan harapan, bahkan ramalan (prediksi) mengenai apa yang akan terjadi. Lebih jauh mengungkapkan bagaimana orang bersikap terhadap ruang dan waktu. Konsep sejarah dalam filosofi Jawa bermakna filsafat hidup. Sengkalan juga dapat menjadi tanda-tanda jaman (Daliman, 2012:27-31).



Gambar 2. Panggung Sanggabuana Keraton Surakarta merupakan Sengkalan Memet
 Sumber: <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com>

Sengkalan Memet dapat dikaji melalui sistem tanda (semiotika). Semiotika sebagai disiplin ilmu mulai berkembang sejalan dengan perkembangan postmodern. Semiotika menolak konsep sistem pemaknaan tunggal dari modernisme. Dengan model pendekatan Semiotika Saussure bisa untuk mengidentifikasi Sengkalan Memet. Sebuah Sengkalan Memet mempunyai 3 (tiga) unsur pembentuk antarlain: rupa (visual), kalimat sengkalan, dan angka tahun yang diwakili. Jika disandingkan dengan semiotika, unsur rupa (*signifier*), kalimat sengkalan (*sign*), dan angka tahun (*signified*). Analisis model Saussure cukup valid untuk menjelaskan sistem tanda tingkat pertama yang terbentuk oleh sebuah Sengkalan Memet (Ekoadyo, 1999:7).

SENGKALAN MEMET PESAN TERSEMBUNYI

Dalam kehidupan manusia umumnya dilingkupi dengan penggunaan simbol. Dimana manusia mengenal budaya simbolis yang dikemas dalam sistem simbol verbal maupun nonverbal. Sistem simbol nonverbal lebih sering berbentuk visual termasuk di dalamnya yakni Sengkalan Memet. Bentuk visual baik secara dua dimensi maupun tiga dimensi.

Sengkalan Memet dikenal dengan sengkalan yang rumit, tentu membutuhkan keterampilan dan pemikiran baik dalam pembuatan maupun saat menerjemahkannya. Bagi orang Jawa, orang yang membuat samaran dan dapat memahami sesuatu yang tersamar dianggap lebih tinggi kemampuan dan derajatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kerendahan hati / tidak menyombongkan diri dipandang sebagai sikap hidup yang mulia (Sunaryo, 2018:207). Sedangkan Claire Holt mencatat bahwa kesukaan orang Jawa pada makna yang terselubung (termasuk kronogram) dan pada kiasan, metafor-metafor yang halus, serta permainan kata (Holt, 2000:66). Dan pada kenyataannya masyarakat Jawa juga dipadati tata cara hidup simbolis, mengungkapkan segala sesuatunya dengan cara hidup dan indah, penuh dengan filosofi serta tersirat (Ronald, 1997:72; Adi, 2013:71). Tidak heran jika Sengkalan Memet menjadi sarana penyampaian pesan atau ajaran filosofis Jawa. Makna dibalik angka tahun.

SENGKALAN MEMET DISAJIKAN SECARA ESTETIS

Kesadaran akan pentingnya sejarah bagi masyarakat Jawa selalu berusaha diabadikan melalui bentuk lambang-lambang (simbol), karya seni ukir di dalam bangunan. Salah satu tanda tersebut yakni 'Candrasengkala', bisa berupa seni ukir pada bagian bangunan namun adakalanya diungkapkan dalam bangunan secara utuh (Ronald, 1997:304). Untuk itu Sengkalan Memet harus disajikan secara menarik dan indah (estetis). Keindahan tidak hanya terlihat dalam ungkapan visualnya saja namun juga dalam pemilihan dan susunan kata / kalimat. Hal tersebut membuktikan bahwa Sengkalan Memet merupakan warisan leluhur yang diolah dan disajikan secara kreatif. Melalui Sengkalan Memet, sejarah menjadi pelajaran berharga untuk masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Sengkalan Memet merupakan wujud dan kearifan lokal khas Nusantara yang perlu dilestarikan, baik secara preservasi maupun dikembangkan dalam konteks kekinian. Utamanya dalam disiplin keilmuan yang berkaitan dengan penggabungan karya seni, sastra, dan lingkungan binaan (*built environment*). Proses pelestarian melalui pengembangan dan penggunaan kembali konsep Sengkalan Memet tersebut tentu perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang menjadi inti (*core*) kebudayaan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan keinginan pada masa kini.

Dalam ranah seni, Sengkalan Memet dapat menjadi ide, gagasan, preseden yang memberikan nilai penanda dan pemaknaan terhadap gubahan karya seni. Dalam ranah disiplin arsitektur, interior, ataupun lingkungan binaan lainnya, konsep Sengkalan Memet dapat dikatakan mendekati atau setara dengan pendekatan metafora dalam proses perancangan. Namun dalam kategori kombinasi antara metafora yang dapat dikenali secara langsung secara visual (*tangible*) dan tidak langsung atau memerlukan pemaknaan lebih mendalam (*intangible*).

REFERENSI

- Adi, Febrian Wisnu., 2013, '*Sengkalan Memet: Makna Penanda Dalam Bentuk Kalimat Atau Gambar Indah Sebagai Bahasa Komunikasi Seni*', Jurnal Ilmiah LITERASI, vol. 3 nomor 1, Juni 2013 hal. 70-75 diunduh pada tanggal 26 Desember 2019
- Daliman, A., 2012, '*Makna Sengkalan Sebagai Dinamika Historis*', Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ekomadyo, Agus. S., 1999, '*Pendekatan Semiotika Dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional Di Indonesia –Kasus Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa*', makalah Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Arsitektural, 9 September 1999, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya diunduh pada tanggal 29 November 2019
- Holt, Claire., 2000, '*Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*', Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Liliweri, Alo., 2014, '*Pengantar Studi Kebudayaan*', Bandung: Nusamedia
- Macaryus, Sudartomo., 2007, '*Sengkalan :Tinjauan Struktur dan Isi*', Jurnal Ilmiah SINTESIS, vol. 5 nomor 2, Oktober 2007 hal. 187-204 diunduh pada tanggal 30 November 2019
- Ronald, Arya., 1997, '*Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*', Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Sudadi., 2018, '*Sengkalan - Angka Tahun dibalik Ungkapan Jawa*', Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud

Sunaryo, Aryo., 2018, '*Seni Rupa Nusantara - Pengantar Kajian dan Apresiasi Seni*', Semarang: Dahara Prize